

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ajaran Islam dibangun di atas pokok-pokok ajaran yang menghubungkan keyakinan yang sifatnya *ukhrawi* dan tindakan-tindakan yang sifatnya *duniawi*. Keduanya saling terhubung secara komplementer, yaitu aspek yang saling melengkapi antara aspek satu dan aspek yang lainnya. Pokok ajaran (*uṣulddin*) ini dapat dipahami sebagai gagasan inti dalam suatu agama atau keyakinan tertentu, yang mana memberikan deskripsi pada keterangan menyeluruh mengenai agama atau keyakinan itu sendiri.

Peranan pokok ajaran ini dapat menjadi doktrin yang memisahkan suatu agama dengan agama lainnya. Bahkan sebagian menjadi pembeda antara golongan Islam yang satu dengan golongan Islam lainnya, baik bersifat *ushūliyah* maupun *furū'iyah*. Kenapa demikian? Tak ayal, hal ini dapat terjadi sebab bilamana paham atas pokok ajaran (*uṣuluddin*) ini dipahami dengan rigid tanpa keterangan rinci, dikhawatirkan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami Ajaran Islam itu sendiri. Adapun pokok Ajaran Islam yang dimaksud tersebut ialah *islām*, *imān* dan *ihsān*. Lebih lanjut, Nurcholis Majid menyematkan istilah khusus pada konsep ini dengan nama trilogi ajaran ilahi (Madjid 1995).

Konsep trilogi ajaran ilahi ini diperoleh dari sumber rujukan Islam yaitu Hadis. Dalam Hadis yang dikenal pula dengan nama Hadis Jibril ini, Rasulullah SAW. melakukan dialog dengan Jibril mengenai ajaran-ajaran dasar dalam agamanya yaitu, konsep tentang *Islām*, *imān* dan *ihsān*. Lebih lengkap, Hadis yang populer diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui jalur Abu Hurairah RA tersebut adalah sebagai berikut:

"Rasulullah SAW pada suatu hari berada di antara sahabat-sahabatnya, lalu seorang laki-laki mendatanginya, kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah itu iman?' Beliau menjawab, 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan beriman kepada hari kiamat. Dia bertanya kembali, 'Wahai Rasulullah, apakah itu Islam?' Beliau menjawab, 'Islam adalah kamu menyembah Allah serta tidak menyekutukan-

Nya dengan sesuatu apa pun, menegakkan salat, membayar zakat yang diwajibkan, dan berpuasa Ramadan.' Dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah itu ihsan?' Beliau menjawab, 'Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya langsung, maka jika tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.' Dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, kapanakah hari akhir itu?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya yang ditanya tentangnya tidak lebih mengetahui jawaban-Nya daripada orang yang tengah bertanya, akan tetapi akanku ceritakan kepadamu perihal tanda-tandanya; yaitu, bila seorang ibu melahirkan tuanya. Kemudian, bila orang yang tak beralas kaki menjadi para pemimpin manusia. Kemudian apabila para penggembala kambing berlomba-lomba dalam (mendirikan) bangunan yang megah. Tanda-tanda selanjutnya ini tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah semata," kemudian Rasulullah SAW membaca: '(Sesungguhnya hanya pada sisi Allah-lah, pengetahuan tentang Hari Akhir; dan hanya Dia-lah yang menurunkan hujan, serta mengetahui sesuatu yang ada dalam rahim. Dan tiadalah seseorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakan-Nya di masa depan. Dan tiada seseorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dirinya akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal)' (QS. Luqman: 34). Kemudian pemuda laki-laki tersebut pergi. Maka Rasulullah SAW bersabda: "Panggil lagi pemuda laki-laki tersebut menghadapku'. Maka mereka mulai memanggilnya kembali, namun mereka tidak lagi melihat kehadirannya. Maka Rasulullah SAW bersabda: "Itu adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan kalian tentang agama-Nya." (Bukhari 2001, Vol. 1; 19)

Mengingat perkembangan keilmuan yang begitu pesat, rasanya konsep tersebut telah begitu baku atau menjadi suatu makna yang diterima begitu saja (*taken for granted*) secara turun temurun. Padahal bila diselami lebih lanjut, kiranya konsep mengenai trilogi ajaran ilahi—sebagaimana istilah Nurcholis Majid—ini dapat dikembangkan pada konsep yang lebih komprehensif. Tentu, bukan sebagai bantahan atas konsep yang telah mapan (*establish*), melainkan sebagai usaha pengembangannya.

Penafsiran terhadap makna trilogi ajaran Islam ini telah banyak dikaji sedemikian rupa oleh para sarjana muslim. Namun demikian, kebanyakan penelitian tersebut merupakan kajian Hadis, baik secara intra-disiplin, multidisipliner maupun interdisipliner. Masih sedikit temuan peneliti tentang konsep trilogi ajaran ilahi ini berdasarkan pada pengkajian Alquran dan tafsir. Sekalipun ada, penelitian tersebut hanya bersifat parsial, yang berarti hanya berfokus pada salah satu atau dua bagian dari trilogi tersebut.

Di antara tulisan tersebut seperti kajian hadis yang disajikan dalam kaitannya dengan ragam disiplin baik bersifat intra-disiplin seperti tulisan Muhammad Nuh Siregar yang berjudul Implementasi Metode Syarah Hadis pada Hadis-hadis tentang Islām, imān dan ihsān (Siregar 2020). Tulisan lainnya yaitu yang bersifat multidisipliner seperti Tulisan Kuliayatun yang berjudul Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kuliayatun 2020) atau tulisan Saeful Bahri yang berjudul Fiqih Konseling: Pertautan Trilogi antara Iman, Islam dan Ihsan (TI3) dalam Menjawab Kegelisahan Akademik dan Problematika Pendidikan (Bahri 2019). Penelitian lain yang lebih bersifat interdisipliner seperti skripsi tesis dari Nazam Ali Zaman yang berjudul *Towards an Authentic Islamic Development Model* (Zaman t.t.). Begitu pun kajian yang berkaitan dengan tafsir Alquran menyangkut konsep ini—sebagaimana tersebut dalam studi awal—sangat parsial bila ditinjau.

Sebagai bagian tradisi pemikiran Islam, trilogi ajaran ilahi ini diperoleh dari usaha-usaha seseorang dalam memahami dan menafsirkan sumber Ajaran Islam, yaitu Alquran atau Hadis. Kemudian asumsi atas memahami dan menafsirkan ini pun, tertuju pada relasi-relasi manusia dengan dunianya yang secara fundamental dan esensial berhubungan dengan bahasa (Alejandro 1993: 35).

Bahasa dalam suatu pemikiran atau dalam hal ini wacana memiliki peranan yang begitu penting. Sebab tanpa perantara bahasa, pemikiran atau wacana hanyalah akan menjadi semata buah pikiran yang bersifat potensial, barulah akan menjadi suatu wacana atau pemikiran ketika dituangkan dalam suatu aspek kebahasaan baik lisan (verba) atau tulisan (non-verba). Lebih lanjut, keberadaan bahasa sendiri sebagai instrumen yang menjembatani makna dalam suatu wacana tertentu telah terhubung secara internal dengan sebuah pokok ide atau gagasan.<sup>1</sup>

Bahasa yang bersifat dinamis, tidak ajeg dan berkesesuaian dengan konteks membuatnya begitu terikat dengan penutur yang mengutarakan bahasa tersebut (Kaelan 2009: 132). Sekalipun demikian, bahasa tetaplah memiliki simplikasi

---

<sup>1</sup> Pokok kesadaran (Aristoteles), “ide-ide” (Locke), “gambaran” (Hegel), “konsep-konsep” (Saussure), “interpretan-interpretan” (Pierce). “tujuan-tujuan” (Carnap), “referen-referen” (Ogden-Richard) dan sebagainya. Lihat di Jurgen Traubaut *Elemente der Semiotik*, terj. Sally Pattinasarny (Jakarta, Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, 1996), h. 18.

logis terhadap suatu karakter normatifnya, dalam istilah Ludwig Wittgenstein sebagai *word game* atau permainan bahasa (Kaelan 2009: 47). Secara lebih ketat, peneliti asumsikan hal itu dengan linguistik tiap-tiap bahasa yang memiliki keunikannya masing-masing.

Kedudukan Alquran yang menjadi sumber rujukan paling utama dalam Ajaran Islam tentunya memuat konsep trilogi ajaran ilahi ini pula. Alquran yang tersusun oleh suatu tatanan bahasa yang secara dominan merupakan Arab tentunya memiliki sistem kebahasaannya tersendiri.<sup>2</sup> Belum lagi bila melihat realitas keberadaan Alquran dewasa ini yang telah terkodifikasi, baik dalam struktur *mushafi* berdasarkan pada *tartīb suār* (susunan ayat berdasarkan petunjuk rasul) ataupun *tartīb nuzūl* (susunan ayat berdasarkan kronologi turunnya) tidak sepenuhnya secara kontinu menghimpun suatu diskursus secara tematis. Adakalanya, Alquran berganti tema dari ayat satu ke ayat yang lainnya atau dalam surat tertentu. Hal ini sangat beralasan, utamanya karena ayat Alquran diturunkan oleh Allah SWT secara berangsur-angsur (gradual). Hingga bermunculan metode dalam memahami konsep Alquran tersebut seperti salah satunya metode *maudū'ī* yang menjadi alat bantu dalam mengatasi gradualitas Alquran tersebut. (Anwar 2002: 12).

Ilmu Tafsir menjadi alat untuk mengungkap makna dalam Alquran. Keberadaannya menentukan haluan umum daripada suatu konsep tertentu yang terdapat dalam Alquran. Ilmu Tafsir merupakan disiplin atas pengkajian Alquran yang telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad. Sebagaimana kita kenal ulama-ulama tafsir seperti Ibnu Abbas yang bahkan mendapatkan otoritas langsung dari Nabi atas kemampuannya menafsirkan Alquran. Sekalipun dalam hal ini, penafsiran Ibnu Abbas tetap mendapat kritik dan koreksi oleh para ulama setelahnya, penafsirannya telah menjadi monumen bagi giat intelektual yang panjang dalam memaknai Alquran.

---

<sup>2</sup> Sebain bahasa-bahasa lainnya seperti, Suryaniyah, Ibrani, Habsyi, Zanji, Qibṭi dan Rūm. Lihat di Ali bin Muhammad Jauzi, *Funūn al-Afnān fī 'Uyūn 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut, Dār Basyāir, 1987), h. 351.

Aktivitas penafsiran Alquran ini terus bersambung hingga bermunculan madrasah-madrasah tafsir pada generasi setelahnya di antaranya: (1) Skolastik Tafsir Mekah yang dipimpin oleh sahabat Abdullah bin ‘Abbas dengan murid-muridnya, misal Mujahid, Said bin Jubair serta Ikrimah Maulana ibn Abbas. (2) Skolastik Tafsir Madinah yang dipimpin oleh Ubay bin Ka’ab dengan murid-muridnya, semisal Ibn Jarīr, Ja’far al-Razy, Al-Hakim dan Ibnu Abi Hatim. (3) Skolastik Tafsir Kufah yang dipimpin oleh Abdullah Ibn Mas’ūd dengan murid-muridnya, semisal Hasan al-Basyr, Qatadah bin Di’aman, Aqamah al-Nahhi dan Masruq ibn Ajda al-Hamdani (Samsurrohman 2014: 66).

Tentunya aktifitas penafsiran ini terus berlangsung hingga generasi pertengahan selanjutnya. Kemunculan al-Thabari (923) dengan tafsirnya *al-Bayān al-Ta’wil al-Qur’ān*, al-Zamakhshari (1144) dengan tafsirnya *al-Kasysyaf al-Haqaiq al-Qur’ān*, Fakhr al-Din al-Rāzi (1150) dengan tafsirnya *Mafātih al-Ghāib*, Al-Alusi (1270) dengan tafsirnya *Tafsir al-Kabir* dan lain sebagainya (RADEN 2011). Sumbangan besar berupa kitab-kitab tafsir ini telah memperkaya keilmuan Alquran khususnya.

Lebih lanjut keterangan yang ditulis oleh Abdul Mustaqim memetakan epistemologi tafsir ini ke dalam tiga nalar, yaitu tafsir masa formatif dengan rasio quasi-kritis, tafsir masa afirmatif dengan rasio ideologis serta tafsir masa reformatif dengan rasio kritis (Mustaqim dan Mustafid 2010: 34). Secara khusus memberikan gambaran terhadap perkembangan aktivitas penafsiran dari masa ke masa.

Akan tetapi, sepanjang perjalanan perkembangan ilmu tafsir tersebut, sangat disadari bahwa notabene peranan atas kajian tafsir didominasi oleh para ulama-ulama yang lahir dan/atau besar dalam kultur arab—utamanya menyangkut aspek kebahasaannya, yaitu Arab—yang sangat kental. Sehingga tidak dapat dipungkiri, bahwa sebagian besar penafsiran tersebut sangat ditunjang oleh kesadaran yang primordial dalam kultur Arab, atau pada kesempatan ini peneliti istilahkan *Arabic-Centris*. Secara sekilas dapat dipahami bahwa *arabic-centris* ini sebagai wilayah yang sekarang merupakan daerah yang dinamai dengan Timur

Tengah (Greta t.t.).<sup>3</sup> Adapun yang dimaksud karya tafsir yang berhaluan *arabic-centris* di sini, ialah kitab tafsir yang disajikan dalam huruf arab (*hijaiyah*), atau setidaknya penafsiran yang banyak dipengaruhi oleh kehidupan budaya dan intelektual di Semenanjung Arab hingga Afrika Tengah.

Hingga pada kemunculan tafsir dalam bahasa non-arab menjadi penanda bagi kegiatan intelektual atas Alquran yang mulai mendapat perhatian luas. Kemunculan tafsir Alquran berbahasa Inggris misalnya, menjadi dikursus penting utamanya dalam perkembangan Islam di Barat. Animo intelektual barat terhadap Alquran setidaknya dimulai ketika Theodor Noldeke (1836-1930) menulis mengenai sejarah Alquran yang diberi judul olehnya *Geschichte des Qorāns*. Kemunculan nama-nama seperti Friedich Schwally, Gustav Weil, Gotthelf Begstrasser dan Otto Pretzl (Anshori 2018: 16). Menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Anshori, menyebutkan setidaknya tiga alasan yang melatari pengkajian Alquran di lingkungan akademik Barat. Pertama, karya-karya yang berusaha mencari pengaruh tradisi sebelumnya—Yahudi dan Kristen— yang terdapat dalam Alquran. Kedua, karya-karya yang membahas pemikiran mengenai rangkaian kronologi turunnya ayat Alquran. Ketiga, karya-karya yang menerangkan seluruh atau sebagian aspek dalam Alquran (Anshori 2018: 19).

Proyek kajian Alquran di barat mengenai terjemah dan tafsir bermula sejak abad ke-12 oleh Peter the Venerable dan Abbot of Cluny, dalam bahasa Latin yang kemudian disempurnakan oleh Robert of Ketton pada tahun 1143. Terjemahan tersebut menjadi titik tolak bagi perkembangan karya terjemah dan tafsir dalam bahasa Inggris di Barat. Hingga di abad ke-18 terjemahan bahasa

---

<sup>3</sup> Pada mulanya Timur Tengah merupakan daerah yang dinamai Timur Dekat. Istilah ini dicetuskan pada akhir abad ke-19 oleh Inggris, yang pada saat mencetuskan istilah *Eurocentric* (eropa-sentris). Penamaan ini didasarkan pada pembagian wilayah dataran meliputi Eropa dan Amerika serta daerah-daerah timur yang terdiri atas "*Near East*" (Timur Dekat) meliputi kawasan Mediterania yang lebih dekat dengan Eropa serta "*Far East*" yang meliputi (Jepang, China, Korea serta daerah Asia sekitarnya) yang notabene terletak jauh dari dataran Eropa. Munculnya istilah Timur Tengah (Timgeng) atau "*Middle East*" disebabkan ketidaksukaan warga yang meliputi dua teritoria besar antara Semenanjung Arab-Mesopotamia dan Persia-Asia Tengah. Hingga kemudian beberapa konsili tambahan mulai dari teretusnya *Arab World* (Dunia Arab), *Middle East and North Africa* (MENA), *Islamic World* atau *World Muslim*. Hingga akhirnya penyederhanaan atas kesemua kompromi tersebut dinaungi oleh Kawasan Timur Tengah.

Inggris oleh seorang orientalis bernama George Sale yang berjudul *The Qur'an: Commonly Called the Alkoran of Mohammed* (London, 1734) pada tahun 1734 terbit. Kemunculan nama-nama seperti Richad Bell, Henry Palmer dan Athur J, Arberry menjadi tokoh-tokoh yang mendorong proyek ini sebagai kajian akademik. Perkembangan ini diiringi pula oleh bermunculan tafsir-tafsir berbahasa lainnya, seperti Jerman, Italia, Spanyol, Rusia, Portugis, Swedia dan lain sebagainya (Anshori 2018: 20-21).

Kontributor tafsir berbahasa Inggris yang *masyhur* di antaranya seperti sederet nama berikut: Muhammad Ali; Malik Ghulam Farid; Mohammed Marmaduke Pickthall; Abdullah Yusuf Ali; Abdul Majid Daryabadi; Sher Ali; Arthur J. Arberry; N.J Dawood; Zafrullah Khan; Abdul ‘Ala al-Maududi; Muhammad Muhsin Khan dan Taqiyuddin al-Hilali; Muhammad Asad; M.H Syakir; Ahmad Ali dan lain sebagainya (Anshori 2018: 22-23). Adapun yang menjadi objek penelitian pada tulisan ini ialah *The Message of Quran* karya Muhammad Assad serta *The Meaning of The Holy Quran* karya Abdullah Yusuf Ali. Pemilihan ini peneliti dasarkan pada aspek popularitas dan pengaruhnya yang besar di dunia Islam Eropa. Alasan lainnya ialah latar intelektual yang khas di antara kedua mufasir tersebut yang masing-masing dari padanya menjadikan penafsirannya begitu khas.

Sehingga berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti bermaksud menyusun penelitian tesis dengan judul ***“KONSEP TRILOGI AJARAN ILAHI DALAM ALQURAN: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN LAFAZ ISLAM, IMAN DAN IHSAN PERSPEKTIF ABDULLAH YUSUF ALI DAN MUHAMMAD ASSAD”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar persoalan dari penelitian ini, maka dapat dirumuskan titik tolak persoalan ini ke dalam dua bagian utama, yaitu:

1. Bagaimana Penafsiran Abdullah Yusuf Ali dalam Memaknai Trilogi Ajaran Ilahi dalam Alquran?

2. Bagaimana Penafsiran Muhammad Asad dalam Memaknai Trilogi Ajaran Ilahi dalam Alquran?
3. Apakah Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali dalam Memaknai Trilogi Ajaran Ilahi dalam Alquran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penyusunan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali terhadap makna Trilogi Ajaran Ilahi dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Muhammad Asad dengan Abdullah Yusuf Ali dalam Memaknai Trilogi Ajaran Ilahi dalam Alquran.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dikategorikan pada dua kategori besar, di antaranya ialah:

1. Kegunaan dalam wilayah teoritis: Harapan besar dari penelitian bahwa dari penelitian ini dapat melahirkan satu referensi baru yang mampu membuka cakrawala dan kajian kontemporer ke depannya. Menyajikan konsep sebagai tawaran bagi pengembangan dan penghayatan ilmu keislaman pada khususnya serta keilmuan pada umumnya.
2. Kegunaan dalam wilayah praktis: Harapan besar dari penelitian ini ialah dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pribadi, utamanya dalam penghayatan keberagaman melalui fondasi keagamaan yang tepat. Menghadirkan pewacanaan baru bagi praksis pengembangan kaderisasi, pembinaan, dan pendidikan.

### **E. Kajian Pustaka**

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan kajian berkenaan penafsiran Islām, imān dan ihsān ini di antaranya:



1. Buku Darwis Abu Ubaidah (2012) yang berjudul “*Tafsir al-Asas (Tafsir Lengkap dan Menyentuh Ayat-ayat Seputar Islām, imān dan ihsān)*”. Pada buku ini diterangkan penafsiran dari Said Hawa dalam Tafsirnya mengenai ayat-ayat berkenaan *Islām, imān* dan *ihsān*. Said Hawa sangat menekankan kecenderungan atas dimensi sufistik dalam setiap penafsirannya. Sangat tampak dari buku ini di mana penelaahan konsep Trilogi Ajaran Ilahi yang berdasarkan kepada aspek esoteriknya (Ubaidah 2012).
2. Penelitian Faiz Ramdani Sholahuddin (2018) yang berjudul “*Konsep Islam dan Iman Muhammad Syahrur : Studi Kritis*”, pada tulisan ini konsep Islam dan iman yang ditinjau menurut Muhammad Syahrur dirumuskan dalam tiga ayat elementer yang mengungkap makna atas kedudukan Islam yang memiliki cakupan yang lebih luas dari iman. Ayat-ayatnya tersebut ialah QS. al-Azhab: 35, yang mengindikasikan terdapatnya suatu golongan laki-laki dan perempuan muslim beserta mu'min. Kemudian QS. al-Tahrim: 5, ayat yang menerangkan golongan perempuan muslim atau *muslimāt* dalam bentuk *jama'*-nya yang diimbui dengan kata *mu'min* yang berarti menunjukkan golongan perempuan yang muslim yang beriman. Terakhir QS. al-Hujurat: 14, yang menerangkan penolakan Nabi terhadap keimanan Arab Badui yang hanya sampai pada lisan-lisan mereka saja, tidak sampai kepada batin mereka (Sholahuddin 2018).
3. Penelitian Naila Farah dan Intan Fitriya (2019) yang berjudul “*Konsep Iman, Islam dan Taqwa: Analisis Hermenetika Dilthey terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*”, pada tulisan ini, konsep Iman, Islam tidak bersanding dengan istilah ihsan, melainkan dengan *taqwa*, akan tetapi terdapat penjelasan khusus dalam usaha penyetaraan istilah antara takwa dan ihsan ini. Pada tulisan ini pula gagasan tentang Iman, Islam dan Ihsan diperkenalkan melalui pendekatan hermenetis, yang kemudian pemaknaan atas konsep islam, iman dan takwa (ihsan) merupakan kunci untuk mendalami etika dalam Alquran (Intan Fitriya 2019).

4. Tesis Fakhrur Rizky (2021) yang berjudul ”*afsir Ayat-ayat Ihsan dan Hubungannya dengan Tasawuf (Studi Tematik Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab)* “, pada penelitian ini didapati bahwa ayat-ayat ihsan memiliki kaitan erat dengan ajaran tasawuf. Hal itu sebagaimana diperoleh lewat pemaknaan Ihsan yang berarti kebaikan atau kebajikan melebihi sifat adil, sedangkan tasawuf berarti aktivitas yang berkaitan dengan usaha menyucikan jiwa (*qalb*) melalui serangkaian usaha untuk menjauhkan diri dari akhlak yang tercela. Pada penelitian ini ditemukan pula bagaimana kaitan iman dan amal saleh (serangkaian pelaksanaan syariat Islam) sebagai pilar ihsan dan tasawuf dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah (Rizky 2021).

Penelitian selanjutnya ialah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Muhammad Assad dan Abdullah Yusuf Ali di antaranya:

1. Penelitian Muzaffar Qalbi (2000) yang berjudul “*Abdullah Yusuf Ali and Muhammad Asad: Two Approaches to the English Translation of the Qur’an*”. Dalam penelitian ini, Qalbi menerangkan perbedaan pendekatan dalam penafsiran Alquran yang dilakukan oleh Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Asad. Abdullah Yusuf Ali menggunakan catatan-catatan yang berdasar pada realitas hidupnya tanpa memperhatikan konteks historisnya, sedangkan Muhammad Asad menggunakan penjelasan yang luas meliputi pada kutipan-kutipan dari penafsir terdahulu berserta pada kajian analisis kebahasaan (Iqbal 2000).
2. Penelitian Shahin al-Hadi Ibrahim Mohammed (2020) seorang asisten profesor, King Khalid University, Saudi Arabia dengan judul “*A Comparative Study of Qur'an and English Translation by Abdullah Yusuf Ali and Muhammad Assad with a Focus on Vocabulary*“. Dalam penelitian ini, Ibrahim Mohammed membeberkan perbedaan antara Assad dan Yusuf Ali dalam memilih diksi yang menentukan signifikansi penerjemahan/penafsiran Alquran dalam bahasa Inggris. Penggunaan tata

bahasa secara kritis menjadi dimensi makna antara perbandingan keduanya. Penelitian ini telah memberikan peletakan utama berkaitan komparasi pemikiran Assad dan Ali dalam mengkomunikasikan Alquran dalam bahasa Inggris (Mohammed 2020).

3. Penelitian Ulfah Nur Azizah dan Fuhari Annahdhi (2021) peneliti dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Metodologi Penafsiran Abdullah Yusuf Ali (Tafsir Linguistik The Holy of Qur’an)*”. Penelitian ini membahas tentang metodologi penafsiran Abdullah Yusuf Ali khususnya dalam pendekatan linguistik sinkronisnya. Karyanya menekankan suatu pendekatan bahasa secara spiritual, dapat dilihat dari cara Yusuf Ali dalam memaknai Islam serta pada ayat kosmologi (Azizah dan Annahdhi 2021).
4. Penelitian Lia Safitri dari Universitas Jendral Sudirman dan Muhamad Chirzin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*The Massage of Quran Karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi dan Tafsir*”. Penelitian ini mengulas tentang seluk beluk dari kitab tafsir Asad, di antaranya seperti struktur susunan dari kitab tafsirnya beserta kecenderungan Asad yang menekankan kepada penafsiran yang mengedepankan aspek kebahasaan dan sosial kemasyarakatan. Dalam penelitian ini pun disinggung bagaimana Asad menyajikan suatu kajian mengenai teknis-teknis Ilmu Alqurannya dalam tafsirnya (Safitri dan Chirzin 2019).

Penelitian-penelitian ini setidaknya merepresentasikan kajian perbandingan antara penafsiran Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Assad serta kaitannya dengan penelitian berkenaan trilogi ajaran yang terbagi ke dalam. Adapun pada penelitian ini, yaitu dimaksudkan untuk melihat perbandingan antara penafsiran Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Assad dalam menerangkan konsep trilogi ajaran ilahi secara utuh.